BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Desain

Desain adalah pola rancangan atau bentuk rumusan dari suatu proses pemikiran dimana gagasan tersebut dapat ditampilkan oleh perancang kepada orang lain dalam suatu media yang kemudian berkembang dan menghasilkan karya baru. (Atisah Sipahelut, Petrus Sumadi, 1991, Dasar-dasar Desain Vol 1. Jakarta)

2.2 Pengertian Desain Interior

Desain interior adalah karya seni yang mengungkapkan dengan jelas dan tepat pada kehidupan manusia melalui media ruang yang memberikan kepuasan, baik fisik maupun spiritual bagi si pengguna, sehingga memenuhi kebutuhan yang diinginkan agar mampu memberikan perlindungan, kenyamanan dan keamanan. (Dra. Miya Sudradjat,1996; 43)

Desain interior menyangkut berbagai macam aspek tehnik, ekonomi, sosial, budaya dalam bentuknya mencerminkan kehidupan manusia karena didalamnya terkandung pemikiran-pemikiran dan konsepsi-konsepsi dari masa lalu, saat sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Desain interior menyangkut masalah kegiatan manusia didalam ruang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang melingkari kegiatan dan tingkah lakunya. Faktor utama dalam sistem perancangan interior selalu dititik beratkan

pada unsur-unsur manusia, ruang dan lingkungan. Unsur-unsur yang melingkupi bidang desain interior, meliputi : lantai, dinding dan langit-langit.

2.3 Pengertian Rumah Tinggal

Rumah adalah tempat dimana anggota keluarga berkumpul, berinteraksi, sekaligus sebagai tempat untuk berlindung dari panas dan hujan.

Rumah tinggal merupakan titik awal sekaligus sebagai titik akhir. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatannya, manusia memulai dari rumah dan pada akhir kegiatannya akan berakhir dirumah pula. Oleh karena itu, dalam penataan ruangan sebuah rumah tinggal harus memberikan kenyamanan, dimana seluruh aktifitas sehari-hari dalam sebuah rumah dapat dilakukan dengan efisien, praktis, dan menyenangkan.

Rumah tinggal dalam bahasa Jawa disebut *Omah*. Omah mempunyai arti penting yang berhubungan erat dengan kehidupan orang Jawa. Sedangkan kehidupan orang Jawa tercakup pada tiga ungkapan kata, yaitu : *sandhang* (pakaian), *pangan* (makan) dan *papan* (tempat tinggal).

Dalam keluarga, ketiga ungkapan tersebut mempunyai pengertian bahwa dalam hidup, orang berkewajiban untuk mengusahakan dan memiliki *sandhang* (pakaian) yang wajar yang sesuai dengan kedudukannya; dapat memberi *pangan* (makan) yang layak dan memenuhi syarat kesehatan kepada anggota keluarganya. Sedangkan *papan* (tempat tinggal) sebagai syarat ketiga dalam kehidupan adalah merupakan patokan tenteram tidaknya sebuah keluarga. Sebab keluarga itu akan hidup tenteram kalau sudah memiliki rumah sendiri dan tidak nyewa atau *"ngindung"*.

Tipologi atau bentuk keseluruhan rumah tinggal yang dapat dilihat dalam denah, pada umumnya adalah bujur sangkar atau persegi panjang, sesuai dengan estetika orang Jawa. Sedangkan rumah yang tipologinya oval atau bulat tidak terdapat pada bangunan tempat tinggal orang Jawa.

2.4 Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta berstatus Daerah Tingkat I , terletak di Jawa Tengah bagian selatan. Berbentuk seperti segitiga dengan puncaknya di utara yaitu Gunung Merapi (2911 m) yang masih aktif.

Secara astronomis, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara : 7°.33'- 8° L.S., 110°.5' – 110°.48' B.T.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, sebelah Timur Laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten.
2. Sebelah Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang, sebelah Barat Daya dengan Kabupaten Purworejo.
3. Sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia.

2.4.1 Pola Perkampungan

Berdasarkan keadaan geografinya, dapat dilihat pola perkampungan yang berbeda satu daerah dengan daerah lainnya. Pola perkampungan di daerah perbukitan akan berlainan dengan pola perkampungan di daerah perkotaan yang datar. Misalnya, pada perkampungan di daerah perbukitan

(hill-region) tidak teratur dan menyebar. Sedangkan pola perkampungan di daerah perkotaan dan dipantai *(beach-region)* berbentuk memanjang.

Alvin L. Bertrand membedakan tiga bentuk pola perkampungan berdasarkan atas pemusatan masyarakat desa, yaitu :

1. Pola perkampungan yang penduduknya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok yang disebut nucleus *(The Nucleated Agricultural Village Community)*.
2. Pola perkampungan yang penduduknya tinggal tinggal mengelompok disepanjang jalur sungai atau jalur lalu lintas yang membentuk sederetan perumahan *(The Line Village Community)*
3. Pola perkampungan yang penduduknya tinggal menyebar disuatu daerah pertanian *(The Open Country)*.

Ketiga pola perkampungan tadi merupakan gambaran dari pola perkampungan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.4.2 Penduduk

Kebanyakan penduduk asli yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah suku Jawa. Sebagian besar mereka tinggal di daerah atau di pusat keramaian kota.

Penduduk disuatu wilayah, disamping terdiri atas penduduk asli yaitu mereka yang lahir didaerah tersebut, ada pula yang datang dari daerah lain. Kedatangan mereka ke Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai alasan yang berbeda, misalnya alasan perkawinan, mencari pekerjaan atau pindah pekerjaan, dan sebagainya.

Pola penyebaran penduduk berkaitan sekali dengan tempat mereka bekerja, misalnya sebagai pegawai negeri bertempat tinggal secara memencar, tetapi bagi yang bekerja disekitar industri kebanyakan bertempat tinggal disekitar pabrik-pabrik didirikan. Demikian pula bagi para petani, mereka bertempat tinggal disekitar persawahan secara mengelompok.

2.4.3 Latar Belakang Sejarah

Daerah Istimewa Yogyakarta dahulu berstatus sebagai Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, merupakan Kerajaan Mataram (Islam) yang berpusat di Kota Gede. Kemudian pindah ke Kerto, Plered, Kartosuro dan Surakarta. Dengan adanya perjanjian Gianti 1755, maka lahirlah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sekarang dikenal sebagai Yogyakarta yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram yang berpusat di Surakarta.

Kota Gede sebagai pusat Kerajaan Mataram (Islam) yang pertama di Jawa didirikan pada abad ke-16. Secara legendaris Kota Gede didirikan oleh Panembahan Senopati, seorang punggawa kerajaan Pajang.

Pada jaman pemerintahan Amangkurat II pusat kerajaan dipindahkan ke Kartosura yang akhirnya pindah lagi ke Surakarta. Sebagai realisasi perjanjian Gianti 1755, kerajaan Mataram akhirnya dipecah menjadi dua, yaitu Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sedangkan Kota Gede dihormati sebagai tempat leluhur raja-raja Mataram sampai sekarang.

Status Yogyakarta sebagai negara Kasultanan berubah menjadi Daerah Istimewa sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia dan Sultan

sebagai Kepala Kasultanan Ngayogyakarta bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

2.5 Ragam Hias

Dalam menempati suatu rumah tinggal, penghuni berusaha dan bertujuan untuk mendapatkan rasa senang, aman dan nyaman. Untuk mendapatkan ketentraman hati dalam menempati rumah tersebut, pemilik berusaha untuk memberi keindahan pada bangunan rumah tempat tinggal dengan memasang gambar-gambar sebagai penghias dinding. Gambar-gambar tersebut merupakan hiasan yang tidak konstruksional, artinya hiasan rumah yang dapat terlepas dari bangunannya dan tidak berpengaruh apa-apa terhadap konstruksi bangunan. Selain itu, ada pula yang memberi hiasan langsung pada bahan bangunan, bersifat permanen dan tidak terlepas dari bahan bangunannya, jadi merupakan satu kesatuan. Hiasan jenis ini biasanya disebut hiasan konstruksional.

Ragam hias pada seni bangunan rumah tradisional Jawa, ada yang bercorak naturalistis dan ada pula yang bercorak stilisasi. Ragam hias ini dapat dibedakan menajadi 5 kelompok, yaitu :

1. Kelompok ragam hias flora, yaitu hiasan yang distilisasi tumbuh-tumbuhan. Flora yang banyak ditemui pada rumah Jawa adalah jenis flora yang memiliki makna suci, berwana indah, berbentuk halus simetris, atau yang serba estetis.
2. Kelompok ragam hias fauna, yaitu hiasan yang distilisasi dari binatang yang biasa dijumpai dalam candi dan pewayangan, seperti : burung garuda, kala, makara, ular, harimau, gajah, dan sebagainya.

3. Kelompok ragam hias alam, yaitu hiasan yang distilisasi dari alam biasanya berupa gunung, matahari, bulan, hujan, petir, air, api, dan sebagainya.
4. Kelompok ragam hias agama dan kepercayaan, yaitu hiasan yang mengandung unsur agama Islam yang memiliki latar belakang unsur kepercayaan dari jaman sbelumnya, baik Hindu, Buddha, maupun unsur kepercayaan masyarakat Jawa jaman prasejarah.
5. Kelompok ragam hias anyam-anyaman, yaitu ragam hias yang banyak dijumpai pada dinding rumah atau sekat-sekat ruangan. Ragam hias ini banyak yang mengambil dari motif batik, seni ukir kayu, pamor keris, dan sebagainya.

Pada perencanaan rumah tinggal yang akan dibuat, penulis akan mengambil ragam hias flora, maka dari itu penulis hanya akan menjelaskan Kelompok Ragam Hias Flora saja.

2.5.1 Lunglungan

Kata "Lunglungan" berasal dari kata dasar: "lung" yang berarti tumbuh-tumbuhan yang melata yang masih muda, jadi yang berbentuk melengkung. Bentuk ragam hias lunglungan terdiri dari bentuk tangkai, daun, bunga, dan buah yang dilukiskan secara distilisasi.

Jenis pohon yang sering distilir untuk hiasan lunglungan adalah : teratai, daun kluwih, bunga melati, pohon bunga dan daun markisa, buah keben, tanam-tanaman atau pohon-pohonan yang bersifat melata seperti ketela rambat dan beringin.

Pada umumnya, hiasan "lung-lungan" ini tidak diberi warna karena pada umumnya hiasan ini terbuat dari bahan kayu jati yang di pahat en relief (secara relief). Adapula yang di beri warna secara "sunggingan", khususnya pada rumah-rumah para bangsawan. Cara pewarnaannya ada beberapa macam, yaitu :

1. Sebagai warna dasar di gunakan warna merah tua atau warna merah coklat yang biasa di sebut "cet tuk", sedangkan "lung-lunglungannya" berwarna kuning emas dari bahan "prada".
2. Apabila dasarnya warna hijau tua, maka "lung-lunglungannya" berwarna kuning emas dari bahan "prada".
3. Untuk tangkai dan daun di beri warna hijau secara sunggingan (pewarnaan dari warna tua ke semakin muda hingga putih). Sedangkan untuk pewarnaan bunga dan buah biasanya di gunakan warna merah, juga secara "sunggingan" dari warna tua ke warna muda hingga putih, dan juga sering menggunakan warna lainnya seperti kuning, biru, dan ungu.

Ragam hias "lung-lungan" merupakan ragam hias yang paling banyak dijumpai pada bangunan rumah. Ragam hias ini dapat ditempatkan pada setiap balok kerangka rumah, pemidhangan, tebeng (kayu penutup) pintu, tebeng jendela, daun pintu, patang aring, dan sebagainya.

Hiasan ini berfungsi untuk memberikan keindahan pada suatu bangunan. Keindahan dalam filosofi Jawa akan memberi kesan tentram di samping sifat lainnya yaitu " wingit" dan " angker".

2.5.2 Saton

Ragam hias "saton" merupakan hiasan pahatan dengan garis berkotak-kotak. Pada setiap kotaknya berisi hiasan daun atau bunga, ada yang rangkap dan ada yang tunggal. Garis kotak-kotaknya selalu sudut-menyudut, sehingga bentuk bujur sangkarnya selalu miring. Pada umumnya tidak diberi warna, jadi polos seperti warna kayunya. Di keraton, biasanya hiasan "saton" ini diberi warna kuning emas dengan latar belakang hijau tua atau merah tua. Hiasan ini dapat dijumpai pada tiang bangunan rumah pada bagian atas dan bawah, pada tebeng pintu yang diletakkan pada bagian ujung dan pangkal. Selain memberikan keindahan pada rumah tinggal, juga untuk memberi kelengkapan pada ragam hias "tlacapan", karena kedua ragam hias ini tidak dapat dipisahkan.

2.5.3 Wajikan

Ragam hias ini berbentuk belah ketupat sama sisi, ada yang memiliki garis tepi dan ada juga yang tidak memiliki garis tepi. Isinya berupa daun-daunan yang tersusun memusat atau gambar bunga yang dilihat dari depan. Cara meletakkannya dapat berdiri atau terlentang.

Ragam hias "wajikan" ditempatkan pada tengah-tengah tiang atau pada titik-titik persilangan balok kayu yang sudut menyudut pada suatu pagar kayu bangunan. Pada umumnya hiasan ini diberi warna kontras dengan warna dasarnya, misalnya dengan warna kuning atau kuning emas yang diletakkan pada garis tepi maupun pada hiasannya. Sedangkan warna dasarnya merah

tua. Selain untuk memberikan keindahan pada tiang yang polos, ragam hias ini juga dapat mengurangi kesan tinggi pada tiang-tiang bangunan.

2.5.4 Tlacapan

"Tlacapan" berasal dari kata "tlacap", yang berarti dengan "tlacap". Yang dimaksud dengan ragam hias "tlacapan" adalah ragam hias yang berupa deretan segitiga sama kaki sama tinggi dan sama besar, dapat polos dan dapat pula diisi dengan hiasan "lung-lungan", daun atau bunga-bungaan secara distilisasi. Ada yang bergaris tepi ada pula yang tanpa garis tepi. Ragam hias ini biasanya tidak berwarna, tetapi ada juga yang diberi warna yaitu berwarna kuning emas atau berwarna sunggingan. Hiasan "tlacapan" biasanya ditempatkan pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan. Hiasan ini menggambarkan sinar matahari atau cahaya sorot, yang berarti kecerahan atau keagungan.


INDONESIAN GERMANY INSTITUTE
I G I